

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi utama yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi dasar dalam menilai kinerja perusahaan, menentukan tingkat risiko investasi, serta memprediksi prospek usaha di masa yang akan datang. Oleh karena itu, laporan keuangan dituntut untuk disusun secara andal, relevan, dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Novandino, 2022).

Kualitas laporan keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan serta mendukung terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam dunia bisnis (Indriani, 2022). Meskipun laporan keuangan memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keandalan dan integritas penyajian informasi keuangan, salah satunya adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kecurangan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memanipulasi data akuntansi, menyajikan informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, maupun tidak mengungkapkan informasi material yang seharusnya disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan. Tindakan tersebut tidak hanya menyesatkan pengguna laporan keuangan, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian yang signifikan, khususnya bagi investor di pasar modal (Siregar & Surianti, 2022). Oleh karena itu, berbagai lembaga secara berkala melakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perkembangan kasus kecurangan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya merupakan permasalahan serius bagi pasar modal serta stabilitas perekonomian suatu negara. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) sebagai organisasi anti-fraud terbesar di dunia secara berkala melakukan penelitian komprehensif terkait kecurangan. Hasil penelitian tersebut dikenal dengan *Report to the Nations* (RTTN) *on Occupational Fraud and Abuse*, yang dipublikasikan setiap 2 tahun sekali

(ACFE, 2024). Laporan ini disusun berdasarkan kasus-kasus kecurangan yang benar-benar terjadi dan telah melalui proses investigasi secara mendalam (Indriani, 2022).

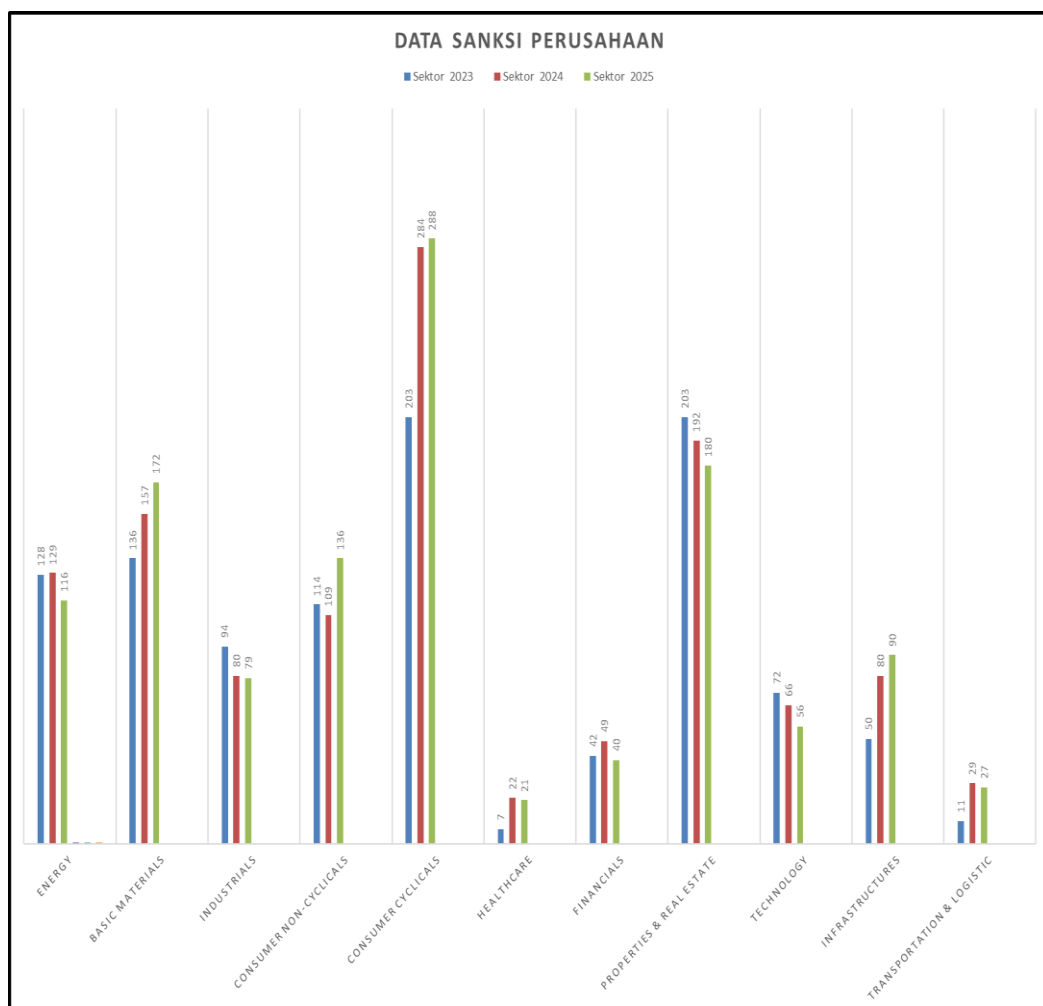
Association of Certified Fraud Examiners telah melakukan penelitian komprehensif pada tahun 2024 terkait kasus kecurangan yang terjadi di berbagai negara dan menerbitkan hasilnya secara berkala. Dalam laporan tersebut, kecurangan umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan laporan ACFE tahun 2024, penyalahgunaan aset merupakan jenis kecurangan yang paling sering terjadi (86%) dengan kerugian sebesar USD 120 ribu per kasus, dilanjutkan dengan kasus korupsi (48%) dengan kerugian rata-rata USD 200 ribu, Sementara itu, kecurangan laporan keuangan hanya terjadi sebesar (5%) namun memiliki kerugian paling besar, yaitu sebesar USD 766 ribu (ACFE, 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2023), menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri kasus kecurangan laporan keuangan kerap kali terjadi, di antaranya yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di tahun 2017 atas *overstated* piutang, persediaan, serta aset tetap dan PT. Hanson International Tbk (MYRX) di tahun 2016 atas *overstated* pendapatan. Dalam kasus yang melibatkan kecurangan laporan keuangan tentu saja pihak investor dan kreditor akan menderita kerugian finansial yang cukup besar. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perlu mengetahui indikator potensi bahaya yang akan datang sehingga mereka dapat melindungi kepentingannya (Putranto, 2023). Salah satu indikator yang dapat mencerminkan adanya potensi kecurangan laporan keuangan adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) secara rutin menjatuhkan sanksi kepada perusahaan tercatat yang tidak menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Putranto (2023) menjelaskan bahwa ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dapat menjadi indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian laporan sering menunjukkan bahwa auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pemeriksaan dan memperoleh bukti yang cukup terkait dugaan manipulasi laporan keuangan. Akibatnya, proses audit yang lebih panjang dapat menyebabkan terlambatnya publikasi laporan keuangan perusahaan. Selain

itu Nuristya & Ratmono (2022) menjelaskan bahwa *audit report lag* memiliki hubungan dengan *financial statement fraud*, sehingga semakin panjang keterlambatan dalam proses pelaporan dan audit laporan keuangan maka semakin tinggi risiko terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang dikenakan sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan dipilih sebagai objek penelitian ini.

Berdasarkan data sanksi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, sektor *consumer cyclicals* merupakan sektor dengan jumlah perusahaan yang terkena sanksi paling tinggi dibandingkan sektor lainnya, terdapat 203 sanksi pada tahun 2023, 284 sanksi pada tahun 2024 dan 288 sanksi pada tahun 2025 meningkat pada setiap tahunnya (BEI, 2025a). Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki tingkat risiko yang lebih besar terkait dengan pelaporan keuangan, informasi terkait data sanksi perusahaan dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 data sanksi perusahaan tahun 2023-2025

<https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/sanksi/>

Sektor *consumer cyclicals* merupakan sektor yang bergerak di bidang barang dan jasa yang permintaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, seperti ritel, otomotif, dan pariwisata (BEI, 2025). Karakteristik sektor ini yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan tingkat daya beli masyarakat, Ketika daya beli mengalami penurunan, kinerja perusahaan dalam sektor ini cenderung ikut terdampak sehingga menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk tetap mempertahankan kinerja perusahaan (Hardiyanti & Triyono, 2025). Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan berbagai tindakan untuk menampilkan kinerja yang baik, termasuk meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (Novandino, 2022).

Periode penelitian 2023–2025 dipilih karena merupakan periode terbaru yang dapat menggambarkan kondisi terkini perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, pada periode tersebut terdapat peningkatan sanksi yang diberikan kepada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Pemilihan periode ini juga didukung oleh laporan *Occupational Fraud 2024* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), yang menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan jenis kecurangan dengan kerugian median terbesar dibandingkan jenis kecurangan lainnya, meskipun frekuensi kejadiannya relatif lebih rendah. Oleh karena itu, periode 2023–2025 dinilai relevan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan data yang paling terbaru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Carmenita & Syahzuni (2025), menjelaskan bahwa investor menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Apabila laporan keuangan dimanipulasi maka investor dapat mengalami kerugian karena keputusan investasi didasarkan pada informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Oleh karena itu, dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 171 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, terdapat 43 perusahaan atau sekitar 25% perusahaan yang mengalami kerugian. Selain itu,

terdapat 9 perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia. Salah satu di antaranya adalah PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) yang ditetapkan delisting efektif pada 21 Juli 2025 setelah mengalami permasalahan yang menyebabkan sahamnya disuspensi dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian perusahaan dalam sektor consumer cyclicals menghadapi tekanan keuangan dan tantangan keberlangsungan usaha yang cukup besar. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan di hadapan investor dan kreditur sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Fenomena kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*), Permatasari & Sumanto (2025), menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *prinsipal* dan agen dalam suatu organisasi. *Prinsipal*, yang dapat berupa pemegang saham, investor, maupun kreditor, mendelegasikan wewenang kepada agen, yaitu manajemen perusahaan, untuk menjalankan kegiatan operasional dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Hubungan antara kedua pihak tersebut didasarkan pada kontrak kerja yang mengatur pelimpahan wewenang serta tanggung jawab agen dalam bertindak demi kepentingan *prinsipal*. Berdasarkan teori agensi, hubungan antara *prinsipal* dan agen dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya *asimetri* informasi yang dimiliki oleh agen. Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistis, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna memperoleh keuntungan pribadi atau mencapai target tertentu (Arrahman, 2024).

Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori *fraud triangle*. penelitian ini menggunakan *Fraud Triangle* sebagai landasan teori karena *Fraud Triangle* merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya *financial statement fraud*. Teori fraud triangle yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey menyatakan bahwa terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga unsur tersebut dipandang dapat menggambarkan berbagai motivasi serta kondisi yang mendorong pihak

manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.(yosef & Umar, 2021).

Ketiga faktor tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator, Pertama faktor tekanan (*pressure*) dapat diukur menggunakan, *financial stability*. Stabilitas keuangan dapat diartikan sebagai keadaan ketika perusahaan diharapkan mampu menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan yang stabil melalui penyajian laporan keuangan yang konsisten. Dalam pelaksanaannya manajemen kerap menghadapi tekanan untuk mempertahankan stabilitas kinerja perusahaan, karna keadaan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan serta menarik minat para pemangku kepentingan (Siregar & Surianti, 2022).

Kedua *external pressure*, tekanan eksternal merupakan kondisi di mana manajemen menghadapi berbagai tuntutan yang berasal dari pihak luar perusahaan, seperti investor, kreditor, maupun regulator, untuk memenuhi ekspektasi tertentu. Tekanan ini biasanya berkaitan dengan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, atau kemampuan dalam memenuhi kewajiban. Apabila tekanan dari pihak eksternal tersebut terjadi secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik, maka kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Siregar & Surianti, 2022).

Ketiga *financial target*, Target keuangan merupakan salah satu faktor yang berpotensi mendorong terjadinya kecurangan, karena manajemen sering kali berada di bawah tekanan untuk memenuhi sasaran keuangan yang telah ditentukan oleh pihak direksi. Tekanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tuntutan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, seperti memperoleh insentif atau bonus. Insentif tersebut umumnya didasarkan pada pencapaian penjualan maupun tingkat keuntungan yang dihasilkan, sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan berbagai cara, termasuk tindakan yang tidak etis, demi memenuhi target yang telah ditentukan (Siregar & Surianti, 2022).

Faktor yang kedua adalah *opportunity*, Peluang merupakan kondisi yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan. Faktor ini dapat timbul sewaktu-waktu, sehingga menjadi aspek mendasar yang perlu diantisipasi melalui penerapan pengawasan yang efektif,

khususnya oleh struktur organisasi pada tingkat manajemen puncak (Novandino, 2022). Faktor ini bisa diukur dengan dua proksi, yang pertama menggunakan *nature of industry*, yang dapat di hitung dengan membandingkan antara piutang dan penjualan. Peningkatan piutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikasi adanya ketidakwajaran, yang berpotensi mengarah pada praktik manipulasi dalam laporan keuangan (Boermawan & Arfianti, 2022). Proksi yang kedua adalah *ineffective monitoring*, yang dapat di hitung dengan membandingkan antara jumlah komisaris independen dan total jumlah komisaris, semakin sedikit komisaris independen dibandingkan total komisaris bisa membuka celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan (Rahman et al., 2021).

Faktor yang terakhir adalah *rationalization*, Rasionalisasi merupakan salah satu unsur dalam segitiga kecurangan yang paling sulit diukur secara objektif karena berkaitan dengan aspek psikologis individu dalam membenarkan tindakannya. Seseorang yang terbiasa melakukan tindakan tidak jujur umumnya akan lebih mudah melakukan rasionalisasi terhadap perilaku curang, sehingga kemungkinan terjadinya pengulangan tindakan tersebut menjadi semakin besar (Novandino, 2022). Karena sulit diukur secara langsung, rasionalisasi umumnya diproksikan dengan indikator tertentu, salah satunya adalah pergantian auditor. Menurut SAS No. 99 Pergantian auditor terjadi ketika masa kontrak antara akuntan publik dan klien berakhir serta tidak diperpanjang. Dalam beberapa kasus, perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin sering pergantian auditor dilakukan, semakin besar pula indikasi potensi kecurangan (Novandino, 2022).

Selain menggunakan pendekatan teoritis, dalam berbagai penelitian terkait *fraud*, terdapat satu alat analisis yang bekerja cukup baik untuk mendeteksi laporan keuangan perusahaan yang dimanipulasi dan laporan keuangan perusahaan yang tidak dimanipulasi yaitu model *Beneish M-Score* yang dipopulerkan oleh Messod D. Beneish (Rachmi, 2020). Menurut Satila & Triadmaja (2023) model ini dikembangkan untuk mendeteksi adanya indikasi manipulasi laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan tersebut dibagi menjadi

delapan, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) (Indriani, 2022).

Rasio DSRI digunakan untuk mengukur perubahan proporsi piutang terhadap penjualan antara dua periode. Nilai DSRI yang meningkat menunjukkan kemungkinan adanya pengakuan pendapatan yang terlalu dini atau bahkan fiktif, karena kenaikan piutang tidak diikuti oleh arus kas yang sebanding. Rasio GMI mengukur perubahan margin laba kotor dari periode sebelumnya ke periode berjalan. Penurunan margin laba kotor ($GMI > 1$) dapat menjadi indikator tekanan bagi manajemen untuk memperbaiki kinerja, sehingga meningkatkan kemungkinan dilakukannya manipulasi laba.

Rasio AQI mengukur proporsi aset tidak lancar selain aset tetap terhadap total aset. Peningkatan AQI dapat mengindikasikan adanya kapitalisasi biaya yang tidak semestinya, yang bertujuan untuk menunda pengakuan beban. Rasio SGI menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan tren tersebut, sehingga meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan.

Rasio DEPI digunakan untuk mengukur perubahan dalam kebijakan atau estimasi penyusutan aset tetap. Nilai DEPI yang lebih besar dari satu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memperlambat penyusutan untuk meningkatkan laba secara tidak riil. Rasio SGAI mengukur perubahan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan. Peningkatan rasio ini dapat menunjukkan ketidakefisienan operasional yang berpotensi mendorong manajemen melakukan manipulasi laba.

Rasio LVGI digunakan untuk mengukur perubahan tingkat *leverage* perusahaan. Peningkatan *leverage* dapat menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban kontraktual, sehingga meningkatkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Rasio yang terakhir adalah TATA, rasio ini mengukur besarnya komponen akrual dalam laba perusahaan. Nilai akrual yang tinggi

menunjukkan tingginya penggunaan estimasi akuntansi, yang dapat membuka peluang bagi praktik manajemen laba (Silitonga *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish M-Score* pada Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023–2025”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *Fraud Triangle* dan metode *Beneish M-Score*, serta menganalisis pengaruh faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitian, periode pengamatan, serta kombinasi variabel *Fraud Triangle* yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana hasil deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?
- 2) Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 3) Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 4) Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 5) Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 6) Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 7) Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

- 8) Apakah *fraud triangle* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2023–2025.
- 3) Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan metode *Beneish M-Score*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hasil deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

- 6) Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
- 7) Untuk menganalisis pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
- 8) Untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

1.4.2 Manfaat penelitian

1) Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Menambah wawasan dan literatur di bidang akuntansi, khususnya terkait pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud triangle* dan *Beneish M-Score*.
- b) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

2) Manfaat bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah pemahaman terkait analisis kecurangan laporan keuangan.

3) Manfaat bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan serta membantu dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*.